

GAMBARAN PERKEMBANGAN LITERASI EMERGEN ANAK TAMAN KANAK-KANAK DENGAN ALAT UKUR ADAPTASI *GET READY TO READ!*

**Tri Puji Astuti
Universitas Diponegoro**

INTISARI

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran perkembangan literasi emergen pada anak TK dan perbedaan perkembangan literasi emergen anak TK yang berada di daerah Perkotaan dan Pinggiran di Wilayah Semarang (TK WBR dan TK RKW). Alat pengumpul data yang digunakan adalah Tes Perkembangan Literasi Emergen. Tes Perkembangan Literasi Emergen ini sebagian mengadopsi dari alat *Get Ready To Read* dari Whitehurst (2001). Subjek penelitian berjumlah 36 orang yang berumur antara 4-5 tahun. Hasil penelitian menunjukkan perbedaan perkembangan literasi emergen antara kedua TK., dengan analisis statistik *independent t-test* perbedaan rerata tersebut signifikan. Keduanya memperlihatkan kemampuan yang berbeda. Anak yang berada di wilayah selatan yaitu di perkotaan mempunyai skor Literasi emergen yang lebih tinggi dibanding dengan anak TK di pinggiran. Perbedaan rerata antara anak di kedua sekolah tersebut adalah 3,19 angka, dengan signifikansi 0.06

PENDAHULUAN

Menurut Lonigan, Anthony, Bloomfield, Dyer, dan Samwel (1999) deteksi awal kemampuan literasi anak akan memberikan informasi resiko kesulitan membaca anak dan gangguan perilaku anak misalnya gangguan pemusatan perhatian. Dari penelitian Reese, Garnier, Gallimore, dan Goldenberg (2000) ditemukan bahwa pengalaman anak berinteraksi dengan literasi sejak dini akan menyiapkan mereka mengikuti pembelajaran di sekolah formal. Laporan penelitian PISA (2003), memberikan gambaran bahwa kemampuan membaca yang baik akan meningkatkan konsep diri anak, yang pada akhirnya akan memotivasi mereka untuk belajar. Selanjutnya, ditemukan kebiasaan membaca yang baik dan ada kontinuitas keterlibatan dengan aktivitas membaca akan menentukan keberhasilan anak mendapatkan pengetahuan. Pembekalan literasi sejak dini akan menyebabkan anak menjadi seorang pembelajar sepanjang hidupnya (Bruns & Pierce, 2007). Permasalahan yang timbul adalah, apakah stimulasi membaca dan menulis sebagai bagian dari perkembangan literasi tepat untuk diberikan pada anak usia dini ?

Pendekatan literasi emergen tentang perkembangan kemampuan membaca memandang bahwa anak-anak 'selalu' dalam proses mengembangkan perilaku literasi. Teale dan Sulzby (1998) menyatakan bahwa literasi emergen secara umum digunakan untuk merujuk pada proses menjadi terliterasi atau melek huruf. Usia bujukan indikator untuk belajar membaca. Pada waktu orang dewasa di sekitar anak mulai berbicara, beryanyi atau membacakan cerita pada, maka dikatakan anak sudah mulai mengembangkan pembentukan 'makna' pada dunia yang penuh dengan bahasa baik secara lisan maupun tulisan (Soderman, Gregory & McCarty, 2005, Tracey & Morrow, 2006).

Sudut pandang literasi emergen menganggap bahwa perilaku yang berhubungan dengan literasi misalnya ketrampilan mengubah bunyi-bunyi dalam suatu kata, pura-pura membaca, mencoret-coret, mengamati tulisan yang ada di koran, label ataupun iklan muncul pada masa-masa pra sekolah sebagai aspek yang penting dalam proses perkembangan literasi. (Whitehurst & Lonigan, 2001). Perilaku yang ditampilkan

tersebut merupakan bagian dari prasyarat untuk mengembangkan kemampuan literasi yang konvensional. (Justice & Kaderavek, 2002).

Menurut Whitehurst dan Lonigan (1998), literasi emergen merupakan perkembangan ketrampilan, pengetahuan dan perilaku yang mendasari membaca dan menulis. Perilaku yang mengarah ke kemampuan menulis dan membaca dianggap sebagai aktivitas untuk menuju ke arah pembentukan perilaku membaca dan menulis yang konvensional. (dalam Papalia, Olds, & Feldman, 2001, Brito, Fuligni, & Gunn, 2006). Kedua ahli tersebut juga menyatakan bahwa literasi emergen terdiri dari dua set ketrampilan dan proses, yaitu *inside-out* dan *domain outside-in*. Domain *inside-out* merupakan pengetahuan tentang aturan-aturan atau cara mentransformasikan tulisan ke bentuk suara dan suara ke bentuk tulisan. (Whitehurst & Lonigan, 2001, Brito dkk., 2006). Domain *outside-in* merupakan sumber informasi yang berasal dari luar tulisan yang mengarahkan pemahaman seseorang akan makna tulisan misalnya: kosa kata, pengetahuan konseptual, dan skema cerita.

Saat anak menjadi pembaca yang lancar (biasanya saat memasuki usia sekolah), kedua proses diatas tidak dapat dipisahkan (Lonigan, 2006). Pada anak-anak, atau pembaca yang belum berpengalaman *domain inside-out* lebih berperan, sedangkan *domain outside-in* menjadi penting dalam masa pembelajaran membaca, saat tugas pembelajaran beralih dari pemecahan kode tulisan menjadi pencarian akan isi dan makna tulisan yang dibaca.

Pendekatan literasi emergen ingin mengubah pandangan tradisional tentang perlu atau tidaknya anak mampu membaca pada saat akan masuk sekolah. Terminologi ini juga ingin memecahkan batasan tradisional antara pra-membaca dan ketrampilan membaca. Menurut Clay (1966), literasi emergen sebagai batasan tingkatan fungsional suatu kemampuan bukan sebagai usia pembatas atau umur kronologis. Anak-anak yang dikategorikan mencapai kemampuan membaca cepat (*precocious*) akan menjadi pembaca yang konvensional (sebagai perbandingan, kemampuan membaca konvensional/lancar biasanya dicapai saat anak dikelas tiga) jauh sebelum mereka duduk di usia sekolah. Demikian juga dengan anak-anak yang mengalami disabilitas berat, mereka terus berada pada tahap perkembangan emergen meskipun dilihat dari umurnya mereka seharusnya sudah menduduki kelas tiga sekolah dasar dan menjadi pembaca lancar, serta akan tetap pada tahap tersebut sampai dengan akhir kehidupannya. (Tracey & Morrow, 2006)

McGee dan Purcell-Gates (1997) menyebutkan bahwa perkembangan literasi emergen berisi dua periode waktu, secara rinci dimulai dari lahir sampai usia lima tahun dan dari usia lima tahun sampai dengan menjadi pembaca yang mandiri (konvensional). Pembagian ini berdasarkan konteks sosial budaya tempat anak-anak usia dini tersebut berinteraksi yaitu rumah/masyarakat adalah periode pertama kali dan sekolah/program pembelajaran formal sebagai periode yang kedua. (dalam Walker, 2004). Di tulisan lain dari Justice dan Kaderavek (2002) mengatakan bahwa periode literasi emergen mulai dari lahir sampai dengan usia enam tahun. Pada periode tersebut anak-anak memperoleh pengetahuan tentang membaca dan menulis tidak melalui pengajaran, tetapi melalui perilaku yang sederhana dengan mengamati dan berpartisipasi pada aktivitas yang berkaitan dengan literasi. Pengajaran formal tidak selalu diperlukan untuk

mengembangkan literasi emergen. Dengan mengamati orang yang melakukan aktivitas literasi dan berpartisipasi dengan aktivitas tersebut maka anak akan memperoleh kemampuan yang merupakan prasyarat penting untuk mengembangkan membaca konvensional.

Menurut Bjorklund (2005), hampir kebanyakan anak belajar membaca di sekolah, akan tetapi sudah mempelajari 'tentang' membaca jauh sebelum mereka masuk sekolah. Anak-anak sudah memahami bahwa simbol tulisan berkaitan dengan bahasa ucapan dan mempunyai makna tertentu. Di berbagai budaya yang biasa dengan literasi, buku-buku yang ditulis hanya ditujukan untuk orang dewasa dan anak-anak sekedar dibacakan oleh orang tuanya. Pada dasarnya saat orang tua membaca bersama dengan anak-anak usia dininya, secara langsung sudah banyak mengajarkan anak tentang membaca dan bertujuan untuk menyiapkannya agar berhasil di budaya yang berorientasi literasi tersebut. Anak usia pra sekolah sebenarnya belum dikategorikan benar-benar mampu membaca. Mungkin saja mereka mampu mengidentifikasi simbol merk suatu produk ketika melihatnya, akan tetapi perilaku tersebut sesungguhnya bukan membaca.

Whitehurst dan Lonigan (1998) selanjutnya menyatakan bahwa dari sembilan komponen literasi emergen tersebut dapat digambarkan sebagai dua aspek proses yang berdiri sendiri tetapi saling melengkapi yang dinamakan proses *Inside-out* dan proses *Outside in*. Proses ini digunakan untuk membantu memaknai perkembangan komponen literasi emergen dan untuk memahami dua komponen tersebut saling mempengaruhi sehingga mengarahkan anak memperoleh kemampuan membaca dan menulis yang konvensional.

Proses *Inside-out* merupakan representasi dari pemahaman anak-anak terhadap aturan yang mendasari bahasa tulisan yang dibaca sesuai dengan bunyi yang ditetapkan. Proses *Inside-out* seperti aspek dekoding dalam membaca, jadi anak harus mampu memecahkan 'simbol/kode' yang biasa digunakan untuk membaca. Proses tersebut meliputi pengetahuan dan pemahaman anak terhadap huruf dan bunyinya, juga hubungan antara huruf tersebut dengan bunyinya, tata bahasa dan pengucapan, strategi kognitif yang harus dikuasai anak agar mampu membaca dengan benar. Beberapa cara digunakan untuk mengajarkan kemampuan yang membentuk proses *inside-out* diantaranya aktivitas yang berkaitan dengan kesadaran fonologis, mengajarkan pengetahuan tentang alfabet dan kegiatan yang ada hubungannya dengan bahasa tulisan (Whitehurst & Lonigan, 1998)

Proses *Outside-in* melibatkan pemahaman anak terhadap isi cerita. Proses tersebut mewakili pengetahuan anak terhadap dunia yang ada di sekitar mereka, pengetahuan semantik dan pengetahuan yang berkaitan dengan fungsi konteks dalam bahasa tulisan. Proses *outside-in* akan memungkinkan anak memahami konsep 'kalimat' dan konteks yang memungkinkan konsep tersebut terjadi. Berbagai cara dapat dilakukan untuk melancarkan proses tersebut meliputi penciptaan lingkungan yang sering memfungsikan bahasa dan literasi termasuk lingkungan yang membiasakan penggunaan tulisan dalam aktivitas, interaksi antara anak dan orang dewasa, dan dikembangkannya kegiatan yang menyertakan membaca buku bersama.

Ada berbagai macam cara dan alat ukur untuk mengetahui perkembangan literasi emergen, ada yang mengukur secara terpisah domain-domain dari literasi emegen, misalnya penelitian dari Whitehurst dan Lonigan (1998), yang membedakan domain literasi emergen menjadi berbagai komponen pengetahuan dan ketrampilan yang masing-masing alat ukur untuk mengetahui kemampuan tersebut dibuat oleh beberapa ahli yang berbeda. Di penelitian Ezell, Justice, dan Parsons (2000) untuk mengetahui ketrampilan literasi emergen pada aspek pemahaman terhadap konsep tulisan dan kemampuan reseptif serta ekspresif pada deretan huruf.

Di tahun 2001 Whitehurst dan Lonigan, menggunakan alat ukur *Get Ready To Read* untuk mengevaluasi kemampuan literasi emergen, dan alat tersebut mempunyai nilai reliabilitas sebesar 0.8. Sedangkan Lonigan, Burgess dan Anthony (2000), mengukur kemampuan literasi emergen pada aspek pengetahuan huruf dan kepekaan fonologis. Molfese, Modglin, Beswick, Neamon, Berg, Berg, & Molnar (2006) dalam penelitiannya juga menggunakan alat asesment *Get Ready to Read* untuk mengukur kemampuan literasi emergen. Alat ukur tersebut berkorelasi *Developing Skills Checklist* yaitu alat untuk mengetahui aspek-aspek perkembangan sosial dan emosional, ketrampilan personal, kemampuan komunikasi dan bahasa, kemampuan matematika, membaca dan motorik halus. Alat ukur *Get Ready To Read* menjadi pilihan beberapa ahli untuk mengukur perkembangan dan ketrampilan literasi emergen karena beberapa pertimbangan yaitu waktu yang singkat, memakai media yang disukai anak yaitu gambar dan mengukur bermacam-macam aspek dalam domain literasi emergen. (Wilson & Lonigan, 2009, Farver, Nakamoto, Lonigan, 2007, Invernizzi, Landrum, Teichman, A., & Townsend, 2010)

Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa alat ukur *Get Ready to Read* banyak menjadi pilihan untuk dijadikan skrining mengases anak yang perkembangan literasi emergennya lebih maju. Alat ukur tersebut juga dapat membedakan anak-anak yang kurang mendapatkan stimulasi, misalnya subjek yang berasal dari ekonomi dan lingkungan yang kurang mendukung.

Dari pertimbangan bukti penelitian diatas maka penelti ingin menggambarkan perbedaan perkembangan literasi emergen pada anak yang berasal dari dua lingkungan yang berbeda yaitu lingkungan yang kaya dengan literasi dan lingkungan yang kurang memberikan stimulasi yang berkaitan dengan literasi.

METODE

Alat Ukur

Alat pengumpul data yang digunakan adalah Tes Perkembangan Literasi Emergen. Tes Perkembangan Literasi Emergen ini sebagian mengadopsi dari alat *Get Ready To Read* dari Whitehurst (2001), aitem yang digunakan sebagai berikut :

Tabel 1: *Tes Perkembangan Literasi Emergen*

Domain	Unit	Ketrampilan	Bentuk	No aitem
Inside-Out	Unit Bunyi	Macthing bunyi/Suku kata	Intruksi untuk memilih gambar yang bunyi depannya sesuai dengan kata target	14,15
		Identifikasi Bunyi/suku kata Berima	Instruksi untuk memilih gambar yang bunyi belakangnya berima dengan kata target	16

Domain	Unit	Ketrampilan	Bentuk	No aitem
		Addition/Substitution Bunyi/suku kata	Instruksi untuk memilih gambar yang namanya merupakan bentukan baru suatu suku kata	17,18,19
		Deletion bunyi/suku kata	Instruksi untuk memilih gambar yang suku kata depannya dihilangkan	20
	Unit Tulisan	Pengetahuan tentang huruf	Instruksi untuk memilih huruf yang diminta	6,7
		Hubungan huruf-suara	Instruksi untuk huruf yang memiliki bunyi tertentu	8,9,10
		Tulisan Emergen	Instruksi untuk mengidentifikasi tulisan yang baik.	11, 12, 13
		Konsep Tulisan	Instruksi untuk mengidentifikasikan karakteristik suatu buku	1, 2, 3, 4, 5
Outside-in		Kosa kata	Bahasa ekspresif dan reseptif yang dikuasai melalui gambar dan anak diminta untuk menyebutkan namanya	Latihan

Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang dilibatkan pada penelitian ini berjumlah 35 anak yang terdiri berusia antara 4 – 5 tahun, dari dua TK di Wilayah Semarang. Anak perempuan berjumlah 19 orang dan anak laki-laki berjumlah 17 orang. Dari TK yang berlokasi di Semarang Utara berjumlah 16 anak, sedangkan TK yang berlokasi di Semarang Selatan berjumlah 20 anak. Secara umum, kedua TK tersebut memberikan fasilitas yang hampir sama yang berkaitan dengan media literasi. Kelebihan yang didapatkan anak di TK Semarang Selatan adalah mereka diajarkan komputer dan ada pelajaran khusus menggambar. Wilayah Semarang Selatan yang cenderung lebih nyaman (karena tidak terkena banjir) lebih memungkinkan anak-anaknya mengeksplorasi lingkungan dengan bebas. Mereka terlihat lebih asertif dan mempunyai keberanian untuk berinteraksi dengan orang asing. Akan tetapi peneliti tidak mengalami kesulitan untuk melakukan pendekatan dan asesmen pada anak-anak tersebut. Sebagian besar mereka terlihat kooperatif dan bersedia diwawancarai oleh peneliti.

HASIL PENELITIAN

Hasil analisis statistik uji beda antara dua sekolah yang menjadi tempat penelitian memperlihatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 2 : Statistik Deskriptif

	Subjek penelitian	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Literasi emergen	1.00	20	10.0000	3.14559	.70338
	2.00	16	13.1875	3.42965	.85741

Tabel 3 : Hasil Analisis Uji Beda

			Literasi emergen	
			Equal variances assumed	Equal variances not assumed
t-test for Equality of Means	t		-2.903	-2.874
	df		34	30.925
	Sig. (2-tailed)		.006	.007
	Mean Difference		-3.18750	-3.18750
	Std. Error Difference		1.09812	1.10901

Hasil data dengan analisis statistik didapatkan ada perbedaan rerata pada kedua kelompok sebesar 3.19 dengan $p = 0.006$ dan $t_e = 2.903$. Rerata perkembangan literasi untuk kelompok pertama sebesar 10.00 dan kelompok kedua 13.19. Hasil analisa data tersebut menunjukkan bahwa skor perkembangan literasi emergen pada kelompok kedua lebih tinggi dibanding kelompok pertama, perbedaan skor perkembangan literasi emergen tersebut dikatakan signifikan

Tabel 4: Data Deskriptif Subjek Penelitian

No	Nama	JK	Waktu	Total Benar	No	Nama	JK	Waktu	Total Benar
1	Nova	P	9.02	14	1	Dhea	P	6.48	9
2	Vita	P	11.05	10	2	Vina	P	9.01	18
3	Veneta	P	11.05	7	3	Donis	P	9.13	16
4	Anggita	P	9.20	9	4	Bagas	L	8.20	7
5	Mutiara	P	8.16	10	5	Rizal	L	9	15
6	Rofah	P	7.15	13	6	Hafiz	L	8.32	14
7	Seli	P	9.23	7	7	Nabil	L	9.09	14
8	Novi	P	7.32	8	8	Rian	L	11.51	6
9	Dwi	P	9	12	9	Noval	L	6.16	11
10	Tiara	P	8.53	8	10	Ardi	L	6.30	14
11	Arga	L	10	8	11	Satria	L	8.56	16
12	Farid	L	9.28	14	12	Hastu	L	8	15
13	Putra	L	10.02	16	13	Dio	L	16.10	11
14	Zaki	L	11.38	3	14	Fauzan	L	15.38	16
15	Vira	P	8.3	10	15	Hanung	L	10.12	15
16	Deli	P	11	11	16	Radja	L	7.43	14
17	Tika	P	9.05	8					
18	Mita	P	6.55	12					
19	Puri	P	9.06	7					
20	Nabila	P	9.03	13					

Dari hasil analisis deskriptif dan analisis statistik, terlihat bahwa rata-rata subjek menyelesaikan tes tersebut dalam waktu 9,2 menit untuk anak di salah satu TK Semarang Utara, dan rata-rata anak mampu menjawab dengan benar sebanyak 10 soal. Anak-anak yang ada di salah satu TK Semarang Selatan menyelesaikan tes dalam waktu 9 menit 3 detik dengan jawaban benar sebanyak 13. Tes yang biasa dipergunakan di negara-negara USA dan Eropa, membutuhkan waktu 10 menit untuk pengadministrasiannya dengan jumlah tes 25 aitem. Sedangkan di Indonesia rata-rata anak mampu menjawab dalam waktu 10 menit untuk jumlah soal sebanyak 20.

Aitem-aitem yang sulit dijawab oleh anak-anak TK tersebut adalah no 1,2 yaitu subtes yang mengukur kemampuan anak untuk mengidentifikasi karakterisk buku dan mengidentifikasi huruf serta tulisan yang ada di konteks yang dinamakan sebagai *print environment*. Sedangkan aitem no 16 merupakan subtes yang mengukur kemampuan anak mengidentifikasikan rima dalam suatu kata. Kemampuan ini kemungkinan bukanlah prediktor yang baik untuk mengukur perkembangan literasi emergen bagi anak-anak di kedua TK tersebut

PEMBAHASAN

Literasi emergen merupakan konsep yang mendukung pembelajaran membaca dalam suasana lingkungan rumah yang kondusif pada waktu anak dalam proses menjadi terliterasi (melek huruf). Perkembangan literasi sudah dimulai pada saat

pertama kali anak mulai mendengar cerita dan sajak anak-anak. Perkembangan literasi emergen merupakan proses pendahulu dari aktivitas membaca dan menulis yang dipahami luas sebagai perilaku membaca yang konvensional. Dengan kata lain literasi emergen bukanlah aktivitas membaca dan menulis yang sebenarnya.

Dalam literasi emergen ada berbagai ketrampilan, pengetahuan dan sikap yang mendukung pembelajaran membaca dan menulis ketika anak memasuki masa sekolah dan mendapatkan pembelajaran membaca secara formal. Oleh karena itu beberapa ahli memandang ketrampilan, pengetahuan dan sikap tersebut sebagai pilar pembentuk atau fondasi kemampuan membaca dan menulis. Anak yang mempunyai fondasi atau pilar pembentuk perilaku membaca dan menulis yang kuat akan memudahkan dirinya menghadapi pembelajaran di kelas. Anak akan lebih cepat menguasai ketrampilan membaca dan menulis dibandingkan dengan anak-anak lain yang tidak mendapatkan stimulasi tersebut. Jadi pada dasarnya pondasi atau pilar tersebut sebagai literasi emergen terdiri atas beberapa ketrampilan, pengetahuan dan sikap yang dapat meningkatkan pemahaman anak terhadap dunia tulisan. Ketrampilan-ketrampilan dianggap memiliki kontribusi yang paling besar pada kesiapan anak untuk belajar membaca dan menulis antara lain : kesadaran fonologis, pengetahuan tentang alfabet, kesadaran akan tulisan.

Kesadaran fonologis adalah kepekaan terhadap struktur bunyi dalam suatu bahasa. Kepekaan tersebut akan mengarahkan anak untuk mengasah kemampuan mendeteksi dan memanipulasi struktur bunyi dari bahasa tulisan. Kesadaran fonologis menuntut anak untuk memusatkan perhatian pada bunyi bahasa yang diucapkan, dan untuk sementara mengabaikan artinya. Misalnya ketika anak ditanya mana yang lebih panjang kata kapal dan kata kelelawar, jika anak mempunyai kemampuan untuk memisahkan kata dari artinya akan menjawab kelelawar. Sedangkan anak yang menjawab kapal sebagai kata yang lebih panjang, tidak mempunyai kemampuan tersebut, karena kenyataannya kapal jauh lebih panjang dari kelelawar. Pemahaman bahwa 'kata' sebagai simbol abstrak dan kata sebagai simbol benda konkrit perlu diajarkan pada anak. Jika anak belum mampu memahami bahwa kata yang diucapkan merupakan rangkaian dari beberapa bunyi huruf, maka mereka sulit memahami mengapa kata kapal lebih pendek dari kelelawar. Anak akan sulit untuk membayangkan kata kapal terdiri dari lima bunyi huruf dan kata kelelawar dibentuk dari sembilan bunyi huruf. (Blachman, 2007)

Pemahaman anak bahwa kata dibentuk dari bunyi yang lebih kecil seperti suku kata dan fonem akan membantu mereka 'memecahkan kode' (membayangkan pengucapan kata dengan mempergunakan pengetahuan tentang hubungan sistematis antara bunyi dan huruf) bahasa tulisan dan memperoleh pemahaman mengenai prinsip alfabetik. Prinsip alfabetik merupakan suatu kenyataan bahwa kata yang tertulis representasi dari kata yang diucapkan melalui hubungan bunyi per bunyi. Bunyi ditandai dengan huruf tunggal atau pada beberapa kasus beberapa huruf menandakan satu bunyi dalam suatu kata (misalnya : sungai, sunyi). Jika guru dan orang tua menyuruh anak untuk 'menyuarakan' kata yang akan ditulis atau dibacanya, maka perintah tersebut akan berarti apabila anak sudah mempunyai konsep bahwa kata dapat dipecah menjadi komponen yang lebih kecil. Kesadaran fonologis, pengetahuan huruf dan bunyi

huruf tumbuh bersama-sama pada diri anak sehingga dapat digunakan sebagai landasan pemahaman dan memfasilitasi perkembangan membaca dan menulis. Kemampuan tersebut merupakan pemahaman hubungan yang reguler antara huruf dan bunyi untuk membunyikan kata-kata yang tidak dikenal. (Philips, Menchetti, & Lonigan, 2008). Menurut Stanovich (1986) anak yang tidak mampu melakukan *decoding* kata pada tahun-tahun pertama di sekolah dasar akan mengalami hambatan untuk menjadi pembaca yang lancar. Anak akan sibuk memusatkan perhatian pada proses tersebut daripada memahami arti kata yang dibacanya. Pada akhirnya anak kurang mendapatkan manfaat dari aktivitas membaca, yaitu untuk menambah perbendaharaan kata dan pengetahuan umum lainnya

Pada dasarnya untuk mempersiapkan anak menjadi pembaca yang konvensional maka ada dua aktivitas yang berperan yaitu ketrampilan memecahkan kode yaitu untuk mengenali huruf, kata dan selanjutnya kalimat, juga ketrampilan untuk memahami arti dari kata dan kalimat yang dibacanya. Untuk mendeteksi ketrampilan-ketrampilan yang mendasari kemampuan membaca konvensional tersebut dibutuhkan suatu alat asesmen yang mudah pengadministrasian. Salah satu alat asesmen perkembangan literasi emergen yang sudah dipakai luas di negara Eropa dan Amerika adalah *Get Ready To Read!* .

Salah satu alasan perbedaan hasil tes *Get ready to read* dari dua kelompok tersebut sejalan dengan penelitian dari Torr dan Scott (2006) yang mengatakan bahwa perkembangan literasi emergen dapat dipengaruhi oleh perbedaan sosial ekonomi dan keyakinan pembelajaran yang ada di keluarga anak-anak tersebut. Anak yang mempunyai ibu berpendidikan tinggi lebih beruntung daripada anak dengan ibu yang pendidikan rendah, karena biasanya ibu yang berpendidikan rendah kurang tertarik untuk melakukan percakapan yang bertujuan menstimulasi perkembangan literasi baik saat membacakan buku maupun percakapan sehari-hari. Ibu yang berpendidikan rendah biasanya membacakan buku tanpa disertai dengan diskusi tentang arti dari bacaan yang digambarkan oleh ilustrasi dan teks. Sedangkan ibu yang berpendidikan tinggi lebih banyak mengenalkan dan mendiskusikan kosa kata baru yang sifatnya teknis. Selain itu, ibu yang berpendidikan tinggi juga akan menerapkan strategi yang pemberian kesempatan untuk menambah pengetahuan dan konsep anak melalui teks verbal maupun gambar visual.

Sebelumnya penelitian dari Laakso, Poikkeus, Eklund, dan Lyytinen. (2004) Minat anak untuk bermain dengan media literasi juga berhubungan dengan pendidikan ibu. Ibu yang lebih berpendidikan tinggi lebih sadar akan pengaruh positif dari lingkungan rumah yang terliterasi untuk meningkatkan kemampuan bahasa dan literasi emergen anak-anaknya. Kemauan orang tua untuk memberikan pengalaman membaca bersama sebagai mekanisme pelindung untuk menghadapi pengaruh ketidakberuntungan dikarenakan lingkungan yang tidak mendukung.

Kualitas guru dan lingkungan juga mempengaruhi kualitas perkembangan literasi anak usia dini, kualitas tersebut misalnya penggunaan pembelajaran yang berpusat pada anak, penggunaan *free play*, bermain peran dan pemilihan permainan, serta ada pojok membaca dan menulis yang diefektifkan. Akan tetapi penggunaan materi pembelajaran tersebut harus ada mentoring dan *coaching* langsung ahli yang

dianggap kompeten agar pendidik mendapatkan umpan balik serta ada tempat untuk bertanya ketika menghadapi kesulitan. Tanpa ada bimbingan kader hanya sekedar meniru dan mengulang cara yang sudah dicontohkan. Di sisi lain anak yang terbiasa hanya diberikan pembelajaran dengan mengingat dan meniru, mengalami kesulitan untuk menggunakan metode yang berbeda yang lebih menggunakan kemampuan abstraksi dan verbalisasi, sehingga cenderung mudah bosan. (Moorea, Akhterb, & Abouda, 2008).

Pengetahuan pendidik anak usia dini (PAUD dan TK) pada aktivitas literasi sangat kurang. Perlu program persiapan ketika akan mengajar di dua jenis tempat tersebut. Jika kebutuhan tersebut tidak dipenuhi maka anak-anak usia dini tidak akan mempunyai kesempatan untuk mendapatkan stimulasi yang memadai tentang literasi awal. Tanpa pelatihan yang cukup, pendidik tidak akan siap untuk mengajar di pendidikan anak usia dini. Dengan banyaknya anak usia dini yang ikut Paud dan TK, maka akan semakin banyak anak usia dini yang beresiko tidak mendapatkan stimulasi awal untuk literasi. (Crim, Hawkins, Rosof, Copley, Thomas, 2008). Oleh karena itu pendidik anak usia dini perlu dibekali dengan pengetahuan dan ketrampilan untuk menstimulasi anak usia dini sehingga dapat mempersempit kesenjangan antara anak usia dini yang mendapatkan pelayanan pendidikan yang dianggap berkualitas (misalnya lembaga yang dikelola swasta) dengan anak usia dini dari lembaga pendidikan yang mempunyai pendanaan yang terbatas.

Dari hasil analisis dekriptif alat yang sama menunjukkan hasil yang berbeda. Perbedaan tersebut antara lain :

- a. Aitem 1 dan 2 yang mengukur pengetahuan anak mengenai 'tulisan' yaitu berkaitan perkembangan pemahaman mengenai karakteristik buku dan manfaat buku, kata-kata yang sifatnya tulisan serta huruf, bukanlah prediktor yang baik untuk mengukur perkembangan literasi emergen. Sebagian besar anak salah untuk menjawab aitem tersebut. Mereka tidak dapat membedakan bagian belakang, depan, samping dan dalam buku tersebut, bahkan aitem no. 1 merupakan aitem yang paling sulit dijawab baik untuk anak yang mempunyai skor total tinggi maupun yang rendah. Aitem no.2 hanya sepertiga dari subjek penelitian yang menjawab benar. Sedangkan sisanya belum mempunyai pemahaman mengenai konsep tulisan atau karakteristik buku. Aitem ini juga tidak dapat digunakan untuk memprediksi perbedaan perkembangan literasi emergen, karena dianggap mempunyai kesulitan yang cukup tinggi;
- b. Aitem no. 16 yang berkaitan dengan kemampuan mengidentifikasi suku kata yang berima, nampaknya tidak dapat dijadikan prediktor yang baik karena sebagian besar subjek penelitian menjawab salah. Jadi tingkat kesulitannya juga cukup tinggi. Sejalan dengan hasil penelitian dari Widjaja & Winskel (2004), subtes kesadaran fonologis yang menggunakan aspek rima, tidak dapat dijadikan dasar untuk mengetahui kemampuan literasi anak di Indonesia. Bagi anak-anak Indonesia, bermain kata-kata dengan menggunakan rima belum banyak digunakan. Kondisi tersebut berbeda dengan pelajaran Bahasa Indonesia di masa lalu yang mengajarkan anaknya bermain dan membuat pantun yang menggunakan rima sebagai dasar pembuatan syairnya.;

- c. Aitem no. 5,6,8,10,11,15,17,18 dan 20 dianggap sebagai subtes yang mudah karena kebanyakan anak menjawab dengan benar. Hanya sebagian kecil dari subjek penelitian yang menjawab salah. Dari hasil tersebut gambaran sementara dari hasil asesmen tersebut adalah subjek penelitian sudah cukup berkembang kemampuan literasi emergen pada aspek pengetahuan tentang huruf dan bunyinya (no. 6,8, dan 10), serta aitem no.11 mencerminkan kemampuan menulis anak dengan mengidentifikasi tulisan yang baik diantara tulisan yang dianggap jelek. Khusus untuk aitem no.7 /(mengidentifikasi huruf L) dan no. 9 (mengidentifikasi bunyi huruf /ef/) sebagai bagian dari pengetahuan huruf, nampaknya perlu menjadi perhatian khusus, karena pada aitem-aitem tersebut, subjek penelitian yang pada dasarnya sudah lebih berkembang literasi emergennya mampu menjawab dengan benar. Kemungkinan subjek penelitian yang literasi emergennya rendah tetapi menjawab dengan benar, lebih didasarkan pada 'perilaku' asal tebak atau bantuan dari teman-temannya. Kondisi tersebut terjadi karena pada saat pengesanan, ruangan yang digunakan tidak sepenuhnya bebas dari gangguan terutama dari subjek penelitian lain yang sudah selesai dites. Aitem no. 15 adalah kemampuan yang berkaitan identifikasi fonem pada suatu kata. Aitem tersebut merupakan soal yang mudah bagi subjek penelitian karena nampaknya stimulus yang disajikan berkaitan dengan benda-benda konkrit yang sudah dikenal dan sering didengar anak. Selain itu, gambar 'angsa' yang ditampilkan diidentifikasi subjek sebagai gambar 'bebek', sehingga anak hanya mengidentifikasi bunyi huruf yang pada tiga aitem saja, bukan empat aitem. Untuk aitem no. 14 yang mengukur kemampuan yang sama tetapi tidak semua subjek mampu menjawabnya nampaknya karena dibandingkan dengan aitem no. 15, gambar yang dijadikan stimulus menampilkan bunyi huruf dan gambar yang khas sehingga anak harus benar-benar paham bunyi huruf masing-masing gambar. Aitem no. 17, 18 dan 20 berkaitan dengan kemampuan kesadaran fonologis. Aitem no. 17 dan 18 anak diminta untuk melakukan 'blending' pada suku kata yang disajikan kemudian harus mengidentifikasi target gambar dari gabungan suku kata tersebut. Sesuai dengan perkembangan kesadaran fonologis bahwa anak-anak dapat mendeteksi atau memanipulasi suku kata sebelum mendeteksi atau memanipulasi fonem. (Anthony & Francis, 2005) Kondisi inilah yang dapat dijadikan landasan untuk menggambarkan karakteristik aitem no. 19, karena anak diminta untuk melakukan 'blending' pada tingkatan fonem. Subjek penelitian yang perkembangan literasi emergennya lebih maju, mampu menjawab aitem tersebut dengan benar. Aitem no. 20 juga berkaitan dengan kemampuan kesadaran fonologis untuk melakukan 'deletion'. Nampaknya tugas tersebut dapat diselesaikan subjek penelitian dengan mudah, karena tugas 'deletion' yang dibuat pada level suku kata, sehingga kebanyakan anak Indonesia lebih memahami ukuran tersebut.;
- d. Pada aitem no. 12 dan 13, berkaitan dengan kemampuan 'menulis'. Kemampuan 'menulis' yang ditampilkan pada tes *Get Ready To Read !* bukan merupakan kemampuan menulis yang diekspresikan dalam bentuk tulisan yang dibuat oleh anak-anak, tetapi lebih pada kemampuan mengidentifikasi bentuk yang baik dan pemahaman mengenai isi tulisan. Nampaknya anak-anak yang sudah lebih

berkembang literasi emergennya mampu menjawab soal tersebut dengan benar. Sedangkan pada anak-anak yang kurang berkembang lebih mudah mengidentifikasi 'kemampuan menulis' tersebut dalam bentuk satu huruf daripada satu kata apalagi satu cerita.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Ada perbedaan kemampuan literasi emergen antara anak-anak yang bersekolah di TK Semarang Utara dan TK Semarang Selatan, kemungkinan hasil tersebut disebabkan karaktersitik lingkungan yang ada di sekitar sekolah tersebut berbeda, demikian juga dengan latar belakang sosial ekonomi orang tua anak.
2. Tugas yang berkaitan dengan identifikasi rima nampaknya kurang mampu dijadikan prediktor perkembangan literasi emergen anak-anak di Indonesia
3. Tugas yang berkaitan dengan level suku kata lebih mampu diselesaikan subjek dengan baik daripada yang menggunakan level fonem
4. Kemampuan menulis lebih menonjol pada anak-anak yang perkembangan literasi emergennya lebih maju.

Saran

1. Perlu menambah subjek penelitian, sehingga gambaran yang didapatkan juga lebih luas dan dapat membuat kesimpulan yang memadai
2. Pengujian uji coba alat ukur sebaiknya dilakukan terlebih dahulu agar hasil yang didapatkan menjadi lebih reliabel dan valid, untuk membuat tes perkembangan literasi emergen yang terstandarisasi
3. Peneliti selanjutnya lebih memperhatikan penyebutan gambar yang digunakan sehingga semua anak mendapatkan terminologi yang sama dengan peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Anthony, J.,L., & Francis, D.J. 2005. Development of phonological awareness, *American Psychological Society, Volume 14, Number 5*.
- Blachman, B.A. 2007. *The importance of phonological awareness and decoding for early literacy instruction*, dalam *Literacy for the new millennium*, volume 1, diedit oleh Barbara J. Guzzetti, Westport: Praeger Perspective
- Bingham, A., & Pennington, J.L. 2007 As easy as ABC: Facilitating early literacy enrichment experiences. *Young Exceptional Children, Vol.10, No.2, 17-29*.
- Bjorklund, D.F. 2005. Children's Thinking. *Cognitive Development and Individual Differences*. Belmont: CA: Thomson Wadsworth Learning
- Britto, P.R., Fuligni, A.S., & Gunn, J.B. 2006. *Reading ahead: Effective intervention for young children's early literacy development*, dalam *Handbook of early literacy research*, volume 2, diedit oleh David D. Dickinson & Susan B. Neuman, New York: Guilford Publication, Inc
- Bruns, D.B., & Pierce, C.D. 2007, Let's read together: tools for early literacy development for all young children, *Young Exceptional Children; 10; 2*
- Connor, C.M., Morrison, F.J., & Slominski, L. 2006. Preschool instruction and children'emergent literacy growth. *Journal of educational psychology, vol. 98, no. 4, 665-689*

- Crim.C., Hawkins, J.T., Rosof, H.B., Copley, J., & Thomas, E. 2008. Early Childhood Educators' Knowledge of Early Literacy Development. *Issues in Teacher Education*, Volume 17, Number 1.
- DeBruin-Parecki, A. 2001. Assesing Adult/Child Storybook Reading Pratices. <http://www.ciero.org/Library/reports/inquiry-2/2-004/2-004.html> (diambil tanggal 18 September 2007)
- Ezell, H.K & Justice, L.M. 2000. Increasing the print focus of adult-child shared book reading through observational learning. *American Journal of Speech-Language Pathology*. Vol. 9 p.36-47
- Ezell, H.K., Justice, L.M., dan Parsons. D., 2000. Enhancing the emergent literacy skills of pre-schoolers with communication disorders: a pilot investigation. *Child Language Teaching and Therapy*, 16: 121
- Farver, J.M., Nakamoto, J., & Lonigan, C.J. 2007. Assesing preschoolers's emergent literacy skills in English and Spanish with Get ready to read. *Annual of Dyslexia*, 57: 161-178
- Girolametto, L., Weitzman, E., Lefebvre, P., & Greenberg, G. 2006. The effects of in-service education to promote emergent literacy in child care centers: A feasibility study. *Language, speech & hearing services in school*, Vol.38, 72-83
- Hawken, L.S., Johnson, S.S., & McDonell, A.P. 2005. Emerging literacy views and practices: Results from a National Survey of Head Start preschool teachers, *Topics in early childhood special education*, 25; 232.
- Invernizzi, M., Landrum, T.J., Teichman, A., & Townsend, S. 2007. Summary and Recommendations for Policy and Increased Implementation of Emergent Literacy Screening in Pre-Kindergarten. *Journal of Early Childhood Education*
- Justice L.,M., & Kaderavek, J. 2002. Using shared storybook reading to promote emergent literacy, *Teaching Exceptional Children*, Vol. 34 No. 4, pp. 8-13
- Laakso, M.L., Poikkeus, A.M., Eklund, K., & Lyytinen, P. 2004. Interest in early shared reading: its relation to later language and letter knowledge in children with and without risk for reading difficulties, first language. *Diunduh dari Sage Journal Online and Highwire Press*. <http://www.fl.sagepub.com/cgi/content/refs/24/3/323>.
- Lawhon, T., & Cobb, J., B. 2002. Routines that build literacy skills in infants, toddlers, and preschoolers, *Early Childhood Education Journal*, Vol. 30, no. 2.
- Lonigan, C. J. 2006. Development, Assesment, and Promotion of Preliteracy Skills. *Journal of Early Education and Development*, 17 (1), 91-114
- Lonigan, C.J., Anthony, J.L., Bloomfield, B.G., Dyer, S.M., & Samwel, C.S. 1999. Effects of two shared-reading interventions on emergent literacy skills of at-risk preschoolers. *Journal of Early Intervention*, 22, 306-322
- Molfese, V.J., Modglin, A.A., Beswick, J.L., Neamon, J.D., Berg, S.A., Berg, C.J., & Molnar, A.. 2006. Letter Knowledge, Phonological Processing, and Print Knowledge: Skill Development in Nonreading Preschool Children. *Journal Learning Disability*. 39; 296
- Moorea, A.C., Akhterb, S., & Abouda, F.E. 2008. Evaluating an improved quality preschool program in rural Bangladesh. *International Journal of Educational Development*: 28; 118–131
- Papalia, D., E., Olds, S., W. & Feldman R., D. 2001. *Human development*. eight edition. Boston: McGraw Hill

- Philips, B.,M., Menchetti, J.,C., & Lonigan C.,J. 2008. Successful phonological awareness instruction with preschool children, lessons from classroom, *Topics in Childhood Special Education, Volume 28, Number 1*
- PISA. 2003. New York : Literacy skills for the world of tomorrow. OECD/UNESCO-UIS. www.uis.unesco.org/TEMPLATE/pdf/pisa/PISAplus_Eng_Ch4 (diambil tanggal 19 Agustus 2009)
- Reese, L. dkk. 2000. Longitudinal analysis of the antecedents of emergent Spanish literacy and Middle-School English reading achievement of Spanish-Speaking students, *American Educational Research Journal Fall 2000, Vol. 37, No. 3, PP. 633-662*
- Reyes, I., 2006. Exploring connections between biliteracy and bilingualism, *Journal of early childhood literacy*, vol. 6(3), 267-292
- Senechal, M., LeFevre J.A., Hudson, E., & Lawson E.P., 1996. Knowledge of Storybooks as Predictor of Young Children's Vocabulary. *Journal of Educational Psychology. Vol. 88. no. 3, 501-536*
- Soderman, A.K., Gregory, K.M., dan McCarty, L.T. 2005. *Scaffolding emergent literacy: A child-centered approach for preschool through grade 5*. Boston: Pearson education, Inc.
- Torr, J., & Scott, C., 2006, Learning 'Special Words': Technical vocabulary in the Talk of Adults and Preschoolers during Shared Reading, *Journal of Early Research*, 4; 153
- Tracey, D.H. & Morrow, L., M. 2006. *Lenses on reading: An introduction to theories and models*, New York: The Guilford Press.
- Walker, L.,S. 2004. Emergent literacy in family child care: Perception of Three Providers, *Journal of Research in Childhood Education*.
- Wickle, B., & Hadadian, A. 2003. Emergent literacy practices among parents of preschool children with & without disabilities. *International Journal of Special Education, Vol. 18, No. 1*
- Whitehurst, G.J. 2001. The NCLD Get Ready to Read ! screening tool technical report (diperoleh 2 April 2007 dari http://www.getreadytoread.org/image/GRTR_%Screen_Tech.pdf.)
- Whitehurst, G.J. & Lonigan., C.J. 2001. *Emergent Literacy: Development from prereaders to reader*. Dalam S.B. Neuman & Dickinson (eds), *Handbook of early literacy research* (pp. 11-28). New York: Guilford Press
- Whitehurst, G.J., Epstein, J.N., Angell, A.L., Payne, A.C., Crone D.A., & Fischel, J.E. 1994. Outcomes of an Emergent Literacy Intervention in Head Start. *Journal of Educational Psychology. Vol. 86. No. 4, 542-555*.
- Widjaja, V., & Winskel, H. 2004. Phonological awareness and word reading in a transparent orthography: Preliminary findings on Indonesian, *Proceedings on the 10th Australian International Conference on Speech Science & Technology*
- Wilson, S.N., & Lonigan, C.J. 2009. An evaluation of two emergent literacy screening tools for preschool children. *Annual of Dyslexia, 59; 115-131*.
- Yu, Z., & Pine, N. 2006. Strategies for enhancing emergent literacy in Chinese preschool, *National Reading Conferences*.